

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan makin ketatnya persaingan antar perusahaan akibat adanya pasar bebas dan globalisasi, pada akhirnya menuntut perusahaan untuk mengubah cara mereka menjalankan bisnisnya. Agar terus bertahan, perusahaan –perusahaan tersebut harus dengan cepat mengubah strateginya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labour-based business*) menuju knowledge based business (bisnis berdasarkan pengetahuan), sehingga karakteristik utama perusahaannya menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan (Afifah, 2014). Dalam sistem manajemen yang berbasis pengetahuan ini, modal yang konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan dan aktiva fisik lainnya menjadi kurang penting dibandingkan dengan modal yang berbasis pada pengetahuan teknologi. Dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi maka akan dapat diperoleh bagaimana cara menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis, yang nantinya akan memberikan keunggulan bersaing (Oktavianti, 2015)

Banyak perusahaan di Indonesia masih cenderung menggunakan konsep *conventional based* dalam membangun bisnisnya hal demikian dapat menyebabkan produk yang dihasilkan miskin dengan kandungan teknologi. Maka yang diharapkan adalah perusahaan – perusahaan dapat memahami pentingnya modal intelektual yang berbasis manajemen pengetahuan.

Fenomena mengenai modal intelektual di Indonesia mulai berkembang setelah munculnya PSAK No.19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud (Yuniasih *et al*, 2010). Dalam PSAK No. 19 disebutkan bahwa aktiva tidak berwujud adalah aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007). Beberapa contoh dari aktiva tidak berwujud telah disebutkan dalam PSAK No. 19 (revisi 2000) antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk/*brand names*).

PSAK No. 19 (revisi 2000) telah menyinggung mengenai IC walaupun tidak secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa IC telah mendapat perhatian. Akan tetapi, dalam praktiknya perusahaan-perusahaan di Indonesia belum memberikan perhatian yang lebih terhadap ketiga komponen IC yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Padahal agar dapat bersaing dalam era *knowledge based business*, ketiga komponen IC tersebut diperlukan untuk menciptakan *value added* bagi perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Tujuan utama berdirinya sebuah perusahaan menurut *theory of the firm* adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan (*value of the firm*) (Mavridis, 2004). Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai kondisi tertentu yang telah dicapai oleh perusahaan sebagai gambaran kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan dan gambaran

prospek perusahaan di masa depan. Nilai perusahaan mencerminkan nilai harta yang dimiliki perusahaan seperti surat-surat berharga perusahaan. Salah satu surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan adalah saham (Simanungkalit, 2015).

Umumnya terdapat dua pihak yang berkaitan erat dengan nilai perusahaan yaitu manajemen perusahaan dan investor atau pemegang saham (Simanungkalit, 2015). Manajemen perusahaan, dalam hal ini adalah manajer yang berkepentingan atas kondisi keuangan dan prospek perusahaan di masa depan. Dalam usaha mencapai tujuan perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan, manajer harus mampu menginvestasikan dana, mengatur sumber dana dengan optimal, dan mengelola keuangan perusahaan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan (Husnan, 1997).

Intellectual capital (IC) memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan keunggulan kompetitif. Karena manfaat lain yang diperoleh perusahaan dengan melaporkan *intellectual capital* (IC). Selain untuk mengkomunikasikan keunggulan kemampuan, perusahaan juga dapat menarik sumber daya yang bernilai tambah. Nilai tambah sebuah perusahaan dapat dilihat dari nilai kapitalisasi pada perusahaan (Afifah, 2014).

Modal intelektual tidak dapat diukur secara akurat karena merupakan harta yang tidak berwujud. Tidak ada petunjuk atau peraturan tentang pengukuran spesifik dan pelaporan mengenai modal intelektual *Intellectual capital* merujuk pada modal - modal non fisik atau modal tidak berwujud yang terkait dengan pengetahuan dan pengalaman manusia serta teknologi yang digunakan oleh perusahaan. Perusahaan yang mampu memanfaatkan modal intelektualnya secara

efektif, maka nilai perusahaannya akan meningkat. Walaupun begitu, pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan oleh perusahaan tetap dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pengguna laporan tahunan perusahaan akan informasi perusahaan yang lengkap dan rinci (Bruggen *at al.*,2009)..

Penelitian oleh Bruggen *at al.*, (2009) mengenai modal intelektual yang dilakukan bertujuan untuk mengungkapkan faktor-faktor pengambilan keputusan atas pengungkapan modal intelektual dalam laporan keuangan tahunan. Hasil penelitian menunjukkan jenis industri perusahaan merupakan faktor penting dalam tingkat pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan. Industri yang lebih mengandalkan modal intelektual pada perusahaannya, akan mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai modal intelektual.

Purnomoshidi (2012) menyatakan bahwa meningkatkan relevansi laporan keuangan tahunan oleh perusahaan dengan melakukan pengungkapan modal intelektual dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor perusahaan. Ukuran perusahaan dan *leverage* merupakan faktor-faktor yang dapat menunjukkan sifat perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan besarnya perusahaan melalui seberapa besar harta yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar asset yang dimiliki suatu perusahaan, semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi yang diberikan perusahaan kepada para *stakeholder*. Sedangkan *leverage* menunjukkan tingkat ketergantungan semakin tinggi tingkat *leverage* semakin tinggi pula ketergantungan perusahaan terhadap utang, sehingga semakin besar *leverage ratio* biasanya akan semakin besar pula permintaan akan informasi perusahaan dari para kreditor. Pengukuran *leverage* menunjukkan struktur modal perusahaan. Kedua

karakteristik perusahaan ini dapat menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan perusahaan.

Penelitian White *et al.* (2007) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan *intellectual capital*. Hasil penelitian yang sama juga terdapat pada penelitian Purnomosidhi (2006) yang meneliti adanya pengaruh ukuran perusahaan pada pengungkapan *intellectual capital* perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta. Suhardjanto dan Wardhani (2010) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan merupakan merupakan prediktor yang mempengaruhi tingkat sosial ekonomis yang juga besar terhadap lingkungannya, sehingga lebih menjadi sorotan *stakeholders*. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk semakin banyak mengungkapkan informasi, termasuk informasi tentang *intellectual capital*.

Pengaruh tingkat profitabilitas terhadap pengungkapan *intellectual capital* yang dikemukakan oleh Bontis (2002) yang menyatakan bahwa pengungkapan dapat membantu perusahaan lain yang menguntungkan bagaimana belajar memanfaatkan *intellectual capital*. Penelitian Suhardjanto dan Wardhani (2010) menyatakan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan yang ditunjukkan dengan ROA (*Return On Assets*) , berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan perusahaan dalam annual report. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan *intellectual capital*. Sedangkan Setianto (2014) menyatakan bahwa tingkat profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Mawarta (2001) menyatakan bahwa umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan yang positif terhadap kualitas pengungkapan informasi perusahaan. Semakin panjang umur perusahaan akan memberikan pengungkapan informasi yang lebih luas, termasuk pengungkapan *intellectual capital* dibanding perusahaan lain yang umurnya lebih pendek. Alasan yang mendasarinya terkait dengan teori agensi, dimana perusahaan yang memiliki pengalaman lebih dalam pengungkapan laporan tahunan akan lebih mengetahui kebutuhan informasi perusahaan yang dapat mengurangi asimetri informasi. Penelitian Bukh et al. (2005), tidak menemukan adanya hubungan antara umur perusahaan dengan pengungkapan *intellectual capital*. Sebaliknya penelitian White et al. (2007), menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara umur perusahaan dengan pengungkapan *intellectual capital*.

Penelitian Widarjo (2011) variabel yang digunakan yaitu modal intelektual, pengungkapan modal Intelektual, dan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan sedangkan pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktavianti (2015) dengan melakukan kegiatan pengujian pengungkapan intelektual capital pada perusahaan – perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012. Penelitian ini memperkirakan adanya hubungan antara faktor – faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Hasil yang ditunjukkan oleh penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan dan tingkat profitabilitas

berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan umur perusahaan, *leverage*, komisaris independen dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Utomo dan Chariri (2015) mengemukakan bahwa meningkatkan relevansi laporan keuangan tahunan oleh perusahaan dengan melakukan pengungkapan modal intelektual dapat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik perusahaan antara lain ukuran perusahaan, *leverage*, jenis industri merupakan faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik perusahaan. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh hubungan antara ukuran perusahaan, *leverage* perusahaan, jenis industri terhadap pengungkapan modal intelektual dan pengaruh dari pengungkapan modal intelektual tersebut terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan dan jenis industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian ini merupakan penggabungan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Utomo dan Chariri (2015) dan Oktavianti (2015) sehingga didapatkan model penelitian yang baru. Dengan demikian penelitian ini menggunakan variable independen, ukuran perusahaan (*size*), *leverage*, tingkat profitabilitas, umur perusahaan (*age*), dan pengungkapan *intellectual capital*.

Penggabungan variabel independen dimaksudkan untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh hubungan antara berbagai variabel diatas terhadap pengungkapan modal intelektual dan pengaruh dari pengungkapan modal intelektual tersebut terhadap nilai perusahaan. Perbedaan selanjutnya terdapat pada tahun dan objek penelitian.

Dengan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini berjudul “Determinan Pengungkapan Intellectual Capital dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan : Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar dalam BEI Periode 2014”

1.2 Rumusan Masalah

Teknologi semakin maju dan pasar dunia semakin berkembang. Masyarakat dunia terus berubah seiring perubahan zaman dan juga saling berlomba untuk meningkatkan kompetensi mereka untuk menghadapi berbagai persaingan global. Perusahaan-perusahaan terus saling bersaing demi mendapatkan keuntungan dan nilai perusahaan secara maksimal. Memaksimalkan nilai perusahaan merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai perusahaan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Berzkalne & Zelgalve (2014: 887) bahwa salah satu tujuan utama manajer perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan modal intelektual ini merupakan salah satu cara perusahaan untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Intellectual capital (IC) memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan keunggulan kompetitif. Karena manfaat lain yang diperoleh perusahaan dengan melaporkan *intellectual capital*

(IC). Selain untuk mengkomunikasikan keunggulan mereka, perusahaan juga dapat menarik sumber daya yang bernilai tambah. Nilai tambah sebuah perusahaan dapat dilihat dari nilai kapitalisasi pada perusahaan. Pengukuran tingkat pengungkapan modal intelektual tersebut dapat ditentukan oleh faktor-faktor penentu pengungkapan modal intelektual seperti ukuran perusahaan, jenis perusahaan, pertumbuhan perusahaan, umur perusahaan, dan tingkat *leverage* (Afifah, 2014).

Beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya meneliti tentang faktor-faktor yang menjadi faktor pengungkapan modal intelektual. Tetapi, hasil penelitian yang ditemukan mempunyai hasil yang berbeda-beda. Selain itu, belum banyak terdapat penelitian yang menguji dampak pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan diteliti pada penelitian kali ini adalah :

- 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
- 2) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
- 3) Apakah tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
- 4) Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
- 5) Apakah tingkat pengungkapan modal intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Menganalisis dan mendapatkan bukti empiris, pengaruh hubungan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.
- 2) Menganalisis dan mendapatkan bukti empiris, pengaruh hubungan tingkat *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual.
- 3) Menganalisis dan mendapatkan bukti empiris, pengaruh hubungan pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual
- 4) Menganalisis dan mendapatkan bukti empiris, pengaruh hubungan umur perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.
- 5) Menganalisis dan mendapatkan bukti empiris, pengaruh tingkat pengungkapan modal intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak pemakai laporan keuangan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang faktor – faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Intellectual Capital* (IC) dan pengaruhnya pada nilai perusahaan.

- 2) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi pembaca dan tambahan informasi bagi pihak lain yang ingin mempelajari tentang faktor - faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Intellectual Capital* dan pengaruhnya pada nilai perusahaan.

3) Bagi Perusahaan

Diharapkan pula dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan referensi, khususnya para pengambil kebijakan tentang *intellectual capital* (IC) agar dapat bermanfaat bagi bahan pertimbangan pengambilan keputusan dalam melakukan pengungkapan modal intelektual dalam laporan keuangan.